

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Komunikasi Interpersonal**

##### **1. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal (antarpribadi) merupakan pertemuan dari paling sedikit dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung. Joseph DeVito (1989) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa *effect* atau umpan balik seketika”.

Muhammad (1995) mengartikan komunikasi antarpribadi sebagai “proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya”.

Barnlund (Johanessen, 1986) menjabarkan “komunikasi antarpribadi merupakan orang-orang yang bertemu secara bertatap muka dalam situasi sosial informal yang melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan”.

Dengan kata lain, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan secara tatap muka dan dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, perilaku, atau pendapat melalui komunikasi lisan yang dilakukan tersebut.

Menurut teori Lasswell (Mulyana, 2011:147) komunikasi interpersonal mempunyai 5 unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain, yaitu:

a. Sumber (*source*)

Sering disebut juga dengan komunikator yaitu orang yang akan menyampaikan pesan kepada penerima. Pesan yang disampaikan melalui proses *encoding*, yaitu proses mengubah gagasan menjadi simbol-simbol yang umum dapat berupa kata, bahasa, tanda, atau gambar sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh penerima.

b. Pesan (*message*)

Pesan merupakan apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat berupa hal-hal yang bersifat verbal maupun nonverbal yang dapat mewakili perasaan, pikiran, keinginan, ataupun maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada komunikan.

c. Saluran atau media (*channel*)

Yaitu alat atau wahana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya kepada komunikan.

d. Penerima (*receiver*)

Sering disebut juga dengan komunikan yaitu orang yang menerima pesan dari sumber/komunikator. Penerima pesan akan menerjemahkan apa saja yang disampaikan oleh sumber yang berupa simbol-simbol verbal maupun nonverbal sehingga maksud dan tujuan dari komunikator dapat dipahami olehnya.

e. Efek (*effect*)

Efek merupakan apa yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan dari komunikator. Sesuatu atau hal yang ditunjukkan bisa berupa perubahan sikap, perilaku, atau bahkan dapat menambah pengetahuan dalam diri komunikan.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar pribadi dengan pribadi lain yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung atau tatap muka dalam memberi dan menerima informasi atau pesan, gagasan atau ide-ide yang dilakukan secara timbal balik dan menimbulkan efek.

## **2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal**

Reardon dalam Liliweri (1997) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai enam ciri, yaitu:

- a. Dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor
- b. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan yang tidak disengaja
- c. Kerap kali berbalas-balasan
- d. Mengisyaratkan hubungan antarpribadi antara paling sedikit dua orang
- e. Berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh
- f. Menggunakan pelbagai lambang yang bermakna.

## **3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal**

Richard L. Weaver II (Budyatna dan Leila, 2011:15) menyebutkan delapan karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Melibatkan paling sedikit dua orang
- b. Adanya umpan balik (*feedback*)
- c. Tidak harus tatap muka
- d. Tidak harus bertujuan
- e. Menghasilkan beberapa pengaruh (*effect*)
- f. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata
- g. Dipengaruhi oleh konteks
- h. Dipengaruhi oleh kegaduhan (*noise*)

Berdasarkan karakteristik di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai karakteristik yang melibatkan paling sedikit dua orang dan dapat memberikan umpan balik antara komunikator dan komunikan. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara

langsung (tatap muka) maupun tidak langsung, tidak harus menggunakan kata-kata tetapi juga bisa dilakukan dalam bentuk komunikasi non-verbal sehingga menghasilkan pengaruh (*effect*) bagi masing-masing individu yang terlibat.

#### **4. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal**

De Vito dalam Liliweri (1997) menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh pelaku komunikasi interpersonal tersebut.

##### **a. Keterbukaan (*openness*)**

Keterbukaan dapat dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu komunikator harus terbuka pada komunikan demikian sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bersaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggungjawabkannya.

##### **b. Empati (*empathy*)**

Empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang dirasakan orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain.

##### **c. Dukungan (*supportiveness*)**

Dukungan meliputi tiga hal. Pertama, *descriptiveness* dipahami sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi menjadi orang bebas dalam mengucapkan perasaannya, tidak *defensive* sehingga orang tidak malu dalam mengungkapkan perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa dirinya bahan kritikan terus

menerus. Kedua, *spontaneity* dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi ke depan, yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya. Ketiga, *provisionalism* dipahami sebagai kemampuan untuk berfikir secara terbuka (*open minded*).

d. Perasaan positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal berarti bahwa kemampuan seseorang dalam memandang dirinya secara positif dan menghargai orang lain. Sikap positif tidak dapat lepas dari upaya menghargai keberadaan serta pentingnya orang lain. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasa kita harapkan.

e. Kesamaan (*equality*)

Tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksamaan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Dengan suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesamaan/kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal**

Menurut Edi Harapan dan Syarwani Ahmad (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu:

a. Konsep Diri

“Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain” (Stuart dan Sundeen, 1998). Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi interpersonal. Konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang. Konsep diri dapat mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Seseorang yang memiliki konsep diri yang buruk akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis, dan masih banyak perilaku *inferior* lainnya.

Sebaliknya, seseorang yang konsep dirinya baik akan selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif, serta dapat menjadi seorang pemimpin yang andal. Dengan demikian, konsep diri merupakan faktor penting bagi seseorang dalam berinteraksi.

b. Membuka Diri

“Membuka diri adalah pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman di masa kini” (Johnson,

1981). Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain tentang perasaan terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan seseorang terhadap kejadian-kejadian yang baru saja disaksikannya. Semakin sering seseorang berkomunikasi dengan membuka diri kepada orang lain maka ia akan memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Individu akan belajar menutupi kekurangan yang dimilikinya dengan meningkatkan kepercayaan diri dan saling menghargai.

Menurut Johnson (1981), “pembukaan diri dalam komunikasi interpersonal memiliki dua ciri, yaitu: (1) sikap terbuka kepada yang lain; dan (2) bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses ini dapat berlangsung secara serentak apabila terjadi pada kedua belah pihak menghasilkan hubungan yang terbuka antara seseorang dengan seorang lainnya”.

#### c. Percaya Diri

Percaya diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam komunikasi interpersonal. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, karena dirinya takut orang lain mengejek atau menyalahkannya apabila berbicara, sehingga cenderung diam dalam berinteraksi. Hal ini akan menumbuhkan sikap merasa gagal dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.

Membangun kepercayaan diri dapat dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang berhubungan dengan banyak orang. Hal ini menurut Johnson (1981) bertujuan untuk menolong seseorang agar dapat merumuskan cara-cara membangun kepercayaan diri dalam suatu hubungan interpersonal.

## **B. *Autis***

### **1. Definisi *Autis***

Istilah autisme berasal dari kata “auto” yang berarti sendiri dan pertama kali dikenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Saat itu Leo Kanner (dalam Safaria, 2005:1) mendeskripsikan “gangguan ini sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya”. Anak-anak yang mengalami gangguan autisme seakan-akan merasa hidup di dunianya sendiri dan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya.

Bisa dikatakan juga bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif (menyeluruh dan meresap dalam) pada anak, yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Gejala-gejala autisme ini mulai tampak sejak masa awal dalam kehidupan yaitu pada saat bayi. Gejala-gejala tersebut ditunjukkan ketika bayi menolak sentuhan orangtuanya, tidak merespon kehadiran orangtuanya, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang tidak dilakukan oleh bayi normal lainnya. Misalnya, ketika memasuki umur balita seharusnya anak tersebut sudah mampu mengucapkan beberapa kata seperti ayah, ibu, dan lainnya. Namun lain halnya dengan anak yang mengalami gangguan autisme, mereka mengalami keterlambatan dalam beberapa perkembangan kemampuan seperti dalam hal berbicara / bahasa.



Secara medis, autisme merupakan gangguan perkembangan yang luas dan berat yang terjadi pada susunan syaraf pusat yang berakibat terganggunya fungsi otak. Akibat kelainan ini, penyandang *autis* dapat jauh tertinggal dalam perkembangannya dibandingkan anak normal seusianya, bahkan jika tidak segera ditangani dapat mengakibatkan mereka menjadi abnormal seumur hidup. Setiap anak *autis* mempunyai kemampuan yang berbeda satu sama yang lain, dimana hal tersebut yang menentukan bagaimana mereka berinteraksi terhadap diri dan lingkungannya dan menjadikan mereka pribadi yang unik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa autisme adalah sebuah gangguan perkembangan yang terjadi pada masa anak yang ditandai dengan adanya keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial. Gejalanya sudah mulai tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Ketika gejala-gejala tersebut sudah tampak, maka sebaiknya orangtua harus siaga dan segera melakukan tindakan agar tingkat keparahan gangguan autisme tersebut dapat segera ditangani.

Penyandang autisme menunjukkan gangguan komunikasi yang menyimpang seperti keterlambatan bicara, tidak bicara, bicara dengan bahasa yang sulit dimengerti, atau bicara yang hanya meniru ucapan orang lain (ekolalia). Selain mengalami gangguan komunikasi, anak *autis* juga menunjukkan gangguan interaksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, baik itu orang dewasa maupun teman sebayanya.

## 2. Tanda-tanda dan Gejala-gejala Autisme

Ada beberapa tanda dan gejala autisme yang dapat membantu untuk mendeteksi apakah anak tersebut mengalami gangguan autisme. Dari gejala-gejala yang disebutkan, seseorang yang mengalami gangguan autisme harus memiliki minimal beberapa kriteria dari daftar gejala-gejala berikut ini:

- a. Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik, yaitu tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai, kontak mata sangat kurang, ekspresi wajah kurang hidup, gerak-gerik kurang tertuju, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, tidak ada rasa empati, kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.
- b. Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi, yaitu perkembangan bicara terlambat atau sama sekali tidak berkembang, tidak berusaha untuk berkomunikasi secara non-verbal, sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang, cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang dapat meniru.
- c. Adanya suatu pola yang dipertahankan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat, dan kegiatan, yaitu mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara yang khas dan berlebihan, terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya, adanya gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang, dan seringkali terpaku pada suatu benda.

Selain hal-hal di atas, anak yang mengalami gangguan *autis* juga menunjukkan kegagalan membina hubungan interpersonal yang ditandai dengan kurangnya respon terhadap orang-orang atau anak-anak di sekitarnya. Gejala ini sudah muncul sebelum anak berusia tiga tahun. Anak tersebut menunjukkan

perilaku yang tidak normal atau mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan anak normal lainnya dalam hal berinteraksi sosial, berbicara, dan bermain menggunakan daya imajinasi.

### **3. Faktor-faktor Penyebab Autisme**

Hingga saat ini, para ahli kesehatan belum menemukan penyebab utama munculnya gejala autisme. Namun berdasarkan penelitian dari kasus-kasus autisme yang ditangani para ahli kesehatan selama ini, ada beberapa penyebab autisme yaitu:

#### **a. Faktor lingkungan**

Beberapa faktor lingkungan yang diduga berkaitan dengan autisme pada anak adalah kondisi dan sejarah kesehatan keluarga, usia ayah, paparan racun dan polusi dari lingkungan, infeksi virus, serta komplikasi saat kehamilan dan kelahiran.

#### **b. Faktor genetika**

Faktor genetika merupakan penyebab yang sangat berpengaruh munculnya gejala autisme. Jika dalam sebuah keluarga mempunyai anggota keluarga yang menderita autisme, maka risiko terkena autisme lebih tinggi bagi keturunan anggota keluarganya.

#### **c. Vaksin MMR (*Mumps, Measles, Rubella*)**

Vaksin MMR menyebabkan gangguan sistem pencernaan dan penyerapan nutrisi sehingga mengganggu perkembangan otak anak dan mencetus autisme.

d. Alergi terhadap makanan tertentu

Berbagai zat kimia yang ada dalam produk makanan modern (makanan siap saji) saat ini seperti zat pengawet, pewarna, dan lain-lain dianggap menjadi penyebab dari autisme.

#### 4. Gangguan pada anak *autis*

Beberapa gangguan yang sering muncul pada anak *autis* diantaranya:

a. Gangguan komunikasi, yaitu:

- 1) Terlambat bicara
- 2) Tak ada usaha untuk komunikasi non-verbal dengan bahasa tubuh
- 3) Berbicara dengan bahasa yang susah dimengerti
- 4) Membeo (*echolalia*)
- 5) Kurang memahami pembicaraan orang lain

b. Gangguan interaksi, yaitu:

- 1) Tidak mau menatap mata lawan bicara
- 2) Tidak melihat ketika dipanggil
- 3) Lebih asyik bermain sendiri daripada bermain bersama teman sebaya
- 4) Kurang berempati

c. Gangguan perilaku, yaitu:

- 1) Cuek terhadap lingkungan
- 2) Asyik dengan dunianya sendiri
- 3) Tidak mau diatur
- 4) Perilaku tidak terarah seperti teriak-teriak, mondar-mandir, lari-lari, melompat-lompat, dan lain-lain

- 5) Terkadang bersifat agresif atau menyakiti diri sendiri
  - 6) Terpukau pada saat melihat benda yang berputar atau bergerak
  - 7) Kelekatan pada benda tertentu
  - 8) Perilaku yang ritualistik
- d. Gangguan emosi, yaitu:
- 1) Tertawa, menangis, marah tanpa sebab
  - 2) Emosi tak terkendali, temper tantrum bila tidak terkabul keinginannya
  - 3) Rasa takut yang tidak wajar
- e. Gangguan persepsi sensoris, yaitu:
- 1) Menjilat-jilat dan mencium-cium benda
  - 2) Menutup telinga bila mendengar suara keras dengan nada tertentu
  - 3) Tidak suka memakai baju dengan bahan yang kasar
  - 4) Sangat tahan terhadap rasa sakit

## **C. Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak *Autis***

### **1. Bakat**

#### **a. Pengertian Bakat**

Bakat pada umumnya diartikan sebagai “kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud” (Munandar, 1985:17).

Dengan kata lain, bakat merupakan kelebihan/keunggulan yang dimiliki oleh seseorang dan melekat pada dirinya sejak lahir yang dapat dijadikan pembeda antara dirinya dengan orang lain. Bakat juga masih perlu diasah dan dibimbing agar dapat menghasilkan potensi yang baik dan maksimal dalam diri seseorang.

## **b. Jenis-jenis Bakat pada Anak *Autis***

Pada umumnya setiap anak memiliki bakat yang berbeda-beda. Perbedaannya terletak pada jenis bakat. Ada yang memiliki bakat di bidang seni, musik, angka, dan lain sebagainya. Begitu juga halnya dengan anak *autis*, sebagian dari mereka juga memiliki bakat layaknya anak normal. Yang membedakannya disini adalah anak-anak *autis* memiliki beberapa keterbatasan dalam kemampuan belajar dan ketidakseimbangan antara EQ (*Emotional Quotient*) dan IQ (*Intelligence Quotient*). Sebagian kecil dari mereka memiliki IQ yang cukup tinggi tetapi mereka tidak mampu menggunakannya secara fungsional.

Berikut ini adalah jenis-jenis bakat yang ada pada anak *autis*:

- 1) Bakat dalam bidang akademik khusus, seperti:
  - a) Bakat verbal, yaitu bakat yang ditunjukkan dalam bentuk kata-kata secara verbal atau mampu berbicara di depan umum. Contohnya menjadi seorang *speaker* (pembicara).
  - b) Bakat numeral, yaitu bakat yang ditunjukkan melalui kemampuan atau cara mengoperasikan angka-angka. Contohnya menjadi seorang ahli dalam berhitung cepat.
  - c) Bakat bahasa (linguistik), yaitu bakat yang ditunjukkan melalui penalaran analisis tentang bahasa untuk menggunakan kata-kata, baik oral maupun verbal secara efektif. Contohnya menjadi seorang sastrawan (pembuat puisi, prosa, dan lain sebagainya).
- 2) Bakat dalam bidang seni, yaitu bakat yang ditunjukkan dengan kemampuan memahami bidang seni yang disalurkan melalui berbagai cara. Contohnya

menjadi seorang penyanyi, pelukis, penari, pencipta lagu, pemain alat musik, dan mampu mengaransemen musik.

- 3) Bakat olahraga, yaitu bakat yang ditunjukkan dengan kemampuan menggunakan jasmani/anggota tubuh dalam mengekspresikan ide serta perasaan. Contohnya menjadi seorang atlet sepak bola, bulu tangkis, basket, dan olahraga lainnya.

### **c. Cara Mengenali Bakat Anak *Autis***

Berikut ini adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk dapat mengetahui bakat-bakat yang dimiliki anak *autis*:

- 1) Mengenali minat dan bakat anak *autis* sejak dini

Dalam hal ini, orangtua harus lebih peka dan bijak untuk menemukan minat dan bakat anak sejak dini agar bisa diarahkan dan dibimbing sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak tersebut nantinya ketika ia beranjak dewasa. Peran orangtua sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan potensi dan bakat yang dimiliki anak *autis*, karena orangtua adalah yang merupakan lingkungan terdekat anak *autis* sebelum ia mengenal lingkungan sekitarnya.

- 2) Tes minat dan bakat

Tes minat dan bakat dapat membantu proses untuk mengenali bakat anak *autis*. Tes ini bisa dilakukan dengan bantuan para ahli psikolog. Pada dasarnya cara ini juga dilakukan untuk mengenali minat dan bakat anak normal. Perbedaannya disini, anak *autis* tidak bisa melakukan tes minat dan bakat yang menggunakan *fingerprint* karena akan sulit terdeteksi karena tertutupi oleh ketidakmampuannya terkait masalah sensori, bicara, dan interaksi.

**d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bakat Seorang Anak *Autis***

1) Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak yang terdiri atas:

a) Faktor bawaan (genetik)

Faktor ini merupakan faktor yang sudah ada/bawaan sejak lahir dan juga turunan dari orangtua yang dapat mendukung perkembangan minat dan bakat seorang anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya.

b) Faktor kepribadian

Faktor ini merupakan keadaan psikologis seorang anak dimana perkembangan potensinya tergantung pada diri dan emosi yang dimilikinya. Faktor kepribadian ini juga mempengaruhi perkembangan bakat anak *autis* yang dapat berwujud minat, motivasi dan dorongan, adanya kesulitan, dan hambatan dalam dirinya sendiri.

2) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seorang anak yang terdiri atas:

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan paling penting bagi seorang anak karena keluarga merupakan tempat memperoleh pelajaran dan pengalaman sebelum mengenal lingkungan sekitarnya. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat dominan karena anak *autis* membutuhkan pengawasan dan perhatian yang lebih dalam hal mendidiknya. Oleh sebab itu, lingkungan keluarga ini merupakan tahap awal yang dapat memberikan pengaruh dalam pengembangan bakat anak *autis*.



b) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan faktor yang juga dapat menjadi penentu perkembangan bakat anak *autis* karena di lingkungan ini minat dan bakat anak dapat dikembangkan secara intensif. Pemilihan sekolah dengan kualitas terbaik akan membuka peluang yang besar bagi anak *autis* dalam berprestasi dan pengembangan bakat yang dimilikinya.

Lingkungan sekolah ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak *autis* karena disini mereka dapat berkomunikasi dengan orang banyak di sekitarnya seperti guru dan teman sebayanya. Dengan membangun komunikasi yang baik antara anak *autis* dan orang sekitarnya dapat membantu mereka agar lebih bersifat terbuka. Karena pada dasarnya, anak *autis* bersifat tertutup dengan orang lain dan lebih senang bermain dengan imajinasi dunianya sendiri.

c) Lingkungan sosial

Di dalam lingkungan sosial, anak *autis* dapat berinteraksi secara langsung dengan orang-orang sekitarnya karena lingkungan ini berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan lingkungan sekolah, lingkungan sosial juga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak *autis*.

**e. Cara Mengembangkan Bakat yang Dimiliki Anak *Autis***

1) Memberikan perhatian dan kasih sayang secara intensif kepada anak

Cara ini dilakukan agar kita bisa lebih dekat dengan mereka sehingga lebih mudah dalam membimbing dan mengembangkan bakat yang mereka miliki.

Cermatilah berbagai kelebihan, ketrampilan, dan kemampuan yang tampak menonjol pada anak.

2) Motivasi dan dukungan

Setelah menemukan bakat dan ketrampilan yang menonjol pada diri anak *autis*, bantu mereka dengan memberikan motivasi dan dukungan dalam meyakini dan fokus pada kelebihan yang dimiliki sehingga mereka lebih percaya diri dan optimis dalam menekuni bakat yang ada pada dirinya.

3) Mengikuti pendidikan vokasional

Untuk lebih memantapkan dan mempersiapkan agar bakat yang dimiliki dapat berkembang dengan baik maka anak *autis* sebaiknya mempertimbangkan untuk mengikuti pendidikan vokasional. Pendidikan vokasional yaitu pendidikan yang berfokus langsung pada pengembangan bakat dan potensi yang dimiliki anak *autis* dan juga merupakan pendidikan yang ideal untuk anak berkebutuhan khusus, terutama anak *autis*. Konsep pendidikan vokasional ini berbasis dari bakat, minat, dan kemampuan anak yang diarahkan sejak dini. Contohnya seperti sanggar seni, sekolah musik, dan lain sebagainya.

**f. Contoh Anak *Autis* yang Berbakat**

Dalam kehidupan nyata sudah ada beberapa anak *autis* yang memiliki bakat yang dapat dijadikan contoh dan motivasi bagi orangtua dan anak-anak *autis* lainnya, diantaranya:

1) **M. Ridzky Khalid**

Ridzky adalah putra sulung dari seorang presenter TV terkenal yaitu Muhammad Farhan. Ridzky pertama kali didiagnosis menderita autisme oleh

dokter pada umur 1,5 tahun. Saat itu, Farhan sebagai orangtua langsung memberikan penanganan yang khusus terhadap putra sulungnya itu agar spektrum *autis* yang diderita Ridzky tidak menjadi parah. Ia menerima dengan ikhlas kondisi Ridzky.

Kesuksesan Farhan dalam dunia penyiaran dan hiburan sudah tidak diragukan lagi karena sering munculnya Farhan sebagai presenter di TV Nasional. Ternyata kesuksesan Farhan sebagai presenter juga menarik perhatian Ridzky untuk bisa mengikuti jejak ayahnya. Terbukti pada umur 14 tahun, Ridzky mendampingi ayahnya membawakan suatu program acara yang juga bertemakan autisme. Dengan kondisi kekurangan yang dimiliki Ridzky, ia mampu membawakan acara bersama Farhan dengan baik walaupun kadang masih terbata-bata ketika melakukan interaksi dan percakapan dengan orang lain. Ridzky merupakan salah satu contoh anak *autis* yang memiliki bakat dalam bidang verbal yaitu menjadi seorang *speaker* (pembicara).

(<http://www.tabloidbintang.com/articles/berita/polah/2091-Kala-Farhan-Jadi-MC-Bersama-Anaknya-yang-Autis-Saya-Bangga-kepada-Rizky>)

## 2) Wisnubroto Putra Widodo

Wisnu merupakan putra kedua dari seorang aktris dan mantan vokalis Elfa's Singer yaitu Ferina S. Widodo. Wisnu pertama kali didiagnosis *autis* saat usianya 2,5 tahun. Sebagai orangtua, Ferina sangat gigih membesarkan dan mendidik anak keduanya yang memiliki spektrum autisme ini agar bisa menjadi anak yang mandiri. Ia bisa ikhlas menerima kondisi Wisnu dan terus mencari

berbagai pengetahuan tentang autisme dari membaca buku dan sering mengikuti *talkshow* tentang bagaimana cara menangani anak *autis*.

Gejala autisme yang dialami Wisnu yaitu tidak bisa bicara, hiperaktif, mudah marah, dan beberapa gejala autis lainnya seperti tidak menengok saat dipanggil orang lain. Namun di balik kekurangan yang dimilikinya, Wisnu memiliki bakat memasak dan ketertarikan di bidang musik. Wisnu menyukai berbagai macam aliran musik.

(<http://health.detik.com/read/2013/09/30/072839/2372711/763/ferina-widodo-dan-kegigihan-membuat-sang-anak-yang-autis-jadi-mandiri>)

### 3) **Cindy Widhoretno**

Cindy adalah anak bungsu dari pasangan Joko Haryanto dan Retno Wahyu Wijayati. Cindy lahir di Pulau Bunyu, Kalimantan Utara pada tanggal 10 Juni 1996. Ia dianugerahi rekor oleh Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai anak *autis* yang memiliki banyak talenta dan kemampuan. Ada tujuh talenta yang dimiliki oleh Cindy yang dianggap belum pernah dimiliki anak-anak *autis* lainnya yaitu bermain drum, gitar, keyboard, melukis, menyanyi, menari, dan memasak.

Sebagai orangtua, Retno tidak pernah putus asa dalam membimbing dan menggali bakat dan talenta yang ada pada Cindy. Mulai umur 9 tahun, Cindy mulai menunjukkan bakatnya di bidang seni. Retno yakin suatu saat Cindy akan bisa hidup mandiri layaknya orang lain meski menyandang autisme.

Beberapa lukisan karya Cindy dipamerkan pada pertengahan Juni 2013 di Semarang. Semua lukisan yang dipamerkan menceritakan tentang kehidupan sehari-harinya yang dibuat menggunakan pensil krayon. Dengan berbagai bakat

yang dimilikinya ini, Cindy dianugerahi rekor MURI sebagai “Anak *Autis* dengan Kemampuan Terbanyak”.

(<http://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/13/06/27/mp22x8-cindy-anak-autis-yang-multitalenta>)

## **2. Kreativitas**

### **a. Pengertian Kreativitas**

Carl Rogers (Al Maghazi, 2005:96) berpendapat bahwa kreativitas adalah “hasil yang istimewa dengan kemodernan yang bersumber dari inspirasi pribadi dan interaksi dengan berbagai kejadian dan kondisi kehidupan yang dihadapinya”. Kreativitas di samping bermakna baik untuk pengembangan diri maupun untuk pembangunan masyarakat, juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia.

Kreativitas dalam perkembangannya sangat terkait dengan empat aspek, yaitu:

#### **1) Aspek pribadi**

Ditinjau dari aspek pribadi, kreativitas muncul dari interaksi pribadi yang unik dengan lingkungannya. Pribadi dari individu yang kreatif merupakan titik pertemuan antara intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian motivasi.

#### **2) Aspek pendorong**

Ditinjau dari aspek pendorong, kreativitas dalam perwujudannya memerlukan dorongan internal maupun dorongan eksternal dari lingkungan.

### 3) Aspek proses

Ditinjau sebagai proses, menurut Torrance (1988) kreativitas adalah “proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan (masalah) ini, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasil-hasilnya”. Proses kreatif meliputi beberapa tahap, yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Proses bagaimana seseorang mengolah, melatih, dan mengembangkan daya kekecualiannya.

### 4) Aspek produk

Definisi mengenai produk kreativitas menekankan bahwa apa yang dihasilkan dari proses kreativitas ialah sesuatu yang baru, orisinal, dan bermakna.

## **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kreativitas Anak**

### 1) Faktor Internal

#### a) Kemampuan intelektual

Yaitu kemampuan seorang anak yang dapat dilihat dari hasil prestasi akademiknya dalam melakukan kegiatan berpikir untuk mengeluarkan ide-ide yang berbeda dari orang lain. Setiap anak pasti memiliki tingkat kemampuan intelektual yang berbeda-beda.

#### b) Penguasaan

Karya-karya kreatif yang ditampilkan tidak terlepas dari apa yang telah dilakukan sebelumnya dalam bidang yang ditekuninya. Jadi periode produktif dapat dicapai berkat keterlibatan seseorang secara intensif dengan kegiatan-kegiatan kreatif jauh sejak masa kanak-kanak yang didukung oleh lingkungannya.

c) Intuisi

Intuisi merupakan suatu perwujudan dari kesadaran tingkat tinggi. Tetapi intuisi tidak datang tanpa sebab, ia didahului oleh proses berpikir dan didasari oleh penguasaan yang cukup terhadap bidang yang ditekuni oleh seseorang.

d) Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam diri seseorang

Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha *defense*, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan demikian seorang yang kreatif adalah yang mampu menerima perbedaan.

e) Kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep atau membentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kreativitas anak yang meliputi cara orang tua mengembangkan kreativitas anaknya, relasi antar anggota keluarga dan perhatian orang tua merupakan hal paling utama yang mempengaruhi tingkat kreativitas dan prestasi anak.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat siswa berkumpul dan berinteraksi dalam hal aktivitas studinya. Sekolah juga merupakan tempat siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dalam berkreativitas, dimana kreativitasnya dapat

tumbuh dan berkembang dengan adanya dukungan dari pihak sekolah terutama oleh guru yang membimbing.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan sejumlah komponen yang terdapat disekitar tempat tinggal seseorang. Kondisi tempat tinggal yang asri, sejuk, teratur dan aman akan berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak.

**c. Cara Mengembangkan Daya Kreativitas Anak**

Menurut Munandar (2012:45), dalam mengembangkan kreativitas anak ada strategi yang dikenal dengan “Strategi 4P”. Strategi ini dapat ditinjau dari empat aspek kreativitas yaitu Pribadi, Pendorong, Proses, dan Produk.

1) Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif ialah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif. Oleh karena itu pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya. Guru hendaknya membantu siswa menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya.

2) Pendorong (*Press*)

Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.

Bakat kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung, tetapi dapat pula terhambat dalam lingkungan yang tidak menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

3) Proses

Untuk mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif.



#### 4) Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk yang kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong (*press*) seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif.

Dengan dimilikinya bakat dan ciri-ciri pribadi kreatif, dan dengan dorongan (internal maupun eksternal) untuk bersibuk diri secara kreatif, maka produk-produk kreatif yang bermakna dengan sendirinya akan timbul. Hendaknya pendidik menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, misalnya dengan mempertunjukkan atau memamerkan hasil karya anak. Ini akan lebih menggugah minat anak untuk berkreasi.

### D. Peran Guru SLB

Guru SLB merupakan seseorang yang memiliki kualifikasi khusus sebagai guru pada satuan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Ia juga memiliki peranan penting dalam mendidik siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk menjadi lebih baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, dan juga dalam hal pengembangan bakat dan kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terutama anak *autis*. Memberikan pengertian, dalam arti dapat memahami pemikiran, perasaan, dan perilaku siswa yang mengalami gangguan *autis*.

Perbuatannya akan menjadi contoh atau panutan bagi para siswanya. Oleh sebab itu, diharapkan bagi seorang guru yang mengajar di SLB dapat menjadi pembimbing dan membantu para siswa *autis* ketika mereka sedang berada di sekolah, seperti dengan memberikan nasihat bagaimana berperilaku yang baik dan tidak mengganggu kenyamanan orang lain.

Guru mempunyai dampak yang besar tidak hanya pada prestasi pendidikan siswa di sekolah, tetapi juga pada pengembangan bakat dan kreativitas siswa karena guru lebih banyak mempunyai kesempatan untuk mengetahui dan membimbing bakat dan kreativitas siswa ketika mereka berada di sekolah dan

berinteraksi dengan orang-orang yang berada di dekatnya. Cara yang paling baik bagi guru SLB untuk membantu siswa *autis* dalam mengembangkan bakat dan kreativitas yang dimilikinya yaitu dengan memberikan dorongan motivasi intrinsik kepada siswa *autis* sehingga nantinya mereka akan lebih percaya diri dan fokus mendalami serta melatih bakat dan kreativitas yang ada pada dirinya.

Peran guru SLB sebagai pendidik pada umumnya hampir sama dengan peran guru di sekolah normal lainnya, yaitu peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*support*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah serta norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.

Peranan guru SLB sangat penting dalam pendidikan dan pengembangan bakat dan kreativitas siswa *autis* di sekolah karena guru sebagai penanggungjawab dan pengontrol segala aktivitas siswa di sekolah. Selain itu, guru juga dianggap sebagai pembimbing siswa *autis* pengganti orangtua ketika berada di sekolah.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan secara tatap muka dan dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, perilaku, atau pendapat melalui komunikasi lisan yang dilakukan. Ada beberapa aspek dalam komunikasi interpersonal yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang komunikasi interpersonal antara guru dan siswa *autis* dalam mengembangkan

bakat dan kreativitas. Dari komunikasi interpersonal yang terjadi, nantinya akan diketahui bagaimana trik/cara guru membuat anak *autis* fokus, cara guru menjaga kestabilan emosi dan *mood* anak *autis*, serta metode pengajaran yang dilakukan di dalam kelas. Dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak *autis*, ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

